

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Corona virus atau biasa di sebut Covid-19 merupakan istilah fenomenal yang tak jarang di bicarakan oleh banyak masyarakat serta istilah ini mengalami pro dan kontra atau perdebatan di dalam masyarakat. Secara umum bahwa Covid-19 ialah kelompok virus yang bisa mengakibatkan penyakit pada hewan dan manusia, beberapa jenis virus ini diketahui bisa mengakibatkan terjadinya infeksi saluran pernafasan pada manusia mulai dari batuk dan pilek. Sejak Covid-19 menyebar di Indonesia pada awal Maret 2020, hal ini membuat pemerintah segera melakukan tindakan tegas untuk mencegah penyebaran yang lebih luas. Karena pada kasus ini, virus yang disebabkan oleh Covid-19 ini dapat menyebar dengan sangat cepat dan telah banyak memakan korban jiwa di berbagai negara, sehingga pemerintah melakukan berbagai upaya untuk mencegah penyebaran yang sangat luas. Pasien Covid-19 di Indonesia semakin hari semakin bertambah. Hal ini tentu menjadi perhatian semua elemen masyarakat khususnya elemen pemerintahan.

Sering terus bertambahnya jumlah kasus terinfeksi Covid 19 di Indonesia, oleh karena itu pihak pemerintah mengeluarkan status darurat bencana supaya masyarakat lebih berhati-hati lagi serta tidak menganggap remeh atau mengabaikan wabah virus Covid-19 ini. Pemerintah juga sudah melakukan berbagai macam cara supaya bisa menuntaskan permasalahan ini karena merupakan masalah yang sangat besar, salah satu upaya pemerintah yaitu dengan

melakukan sosialisasi gerakan sosial dimana seseorang dianjurkan menjaga jarak dengan orang lain, mengurangi intraksi sosial, menghindari tempat yang ada banyak orang seperti mall atau tempat makan (*social distancing*). Semenjak maraknya pandemi Covid-19 sejak awal tahun 2020 di Indonesia, memberikan berbagai macam dampak negatif pada sektor pariwisata. Padahal selama ini pariwisata adalah sektor yang menampung tenaga kerja yang terbilang tinggi dan bisa dikatakan menjadi salah satu alternatif untuk mengurangi tingkat pengangguran. Akan tetapi, semenjak merebaknya virus Covid-19 ini mereka para pekerja di sektor pariwisata akan merasakan dampak yang besar dengan hilangnya mata pencaharian dan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Berikut tabel data Covid-19 di Kepulauan Riau (KEPRI):

Tabel 1.1 Data COVID-19 Kepulauan Riau 2022

No.	Kabupaten/Kota	Kasus Aktif	Sembuh	Meninggal	Jumlah Kasus
1.	Batam	42	30.793	953	31.788
2.	Tanjungpinang	22	13.095	444	13.561
3.	Bintan	43	6.986	214	7.243
4.	Karimun	19	6.253	182	6.454
5.	Lingga	0	2.360	88	2.448
6.	Natuna	0	2.887	47	2.934
7.	Anambas	0	2.109	50	2.159

Sumber: <https://corona.kepriprov.go.id/data.phtml>

Pariwisata yaitu suatu kegiatan yang bersangkutan dengan pergerakan roda perekonomian dan berhubungan langsung dengan hubungan masyarakat daerah maupun mancanegara yang melalui lintas batas di daerah atau negara-negara tertentu. Masyarakat sekarang ini sudah biasa dengan fenomena globalisasi, yang

mana kemudahan akses suatu negara dengan negara lainnya sangat di permudahkan untuk mengunjungi pariwisata-pariwisata yang ada, maupun itu menggunakan teknologi informasi ataupun transportasi. Kemudahan akses ini membuat timbulnya dorongan untuk melakukan kunjungan yang baik dalam melakukan bisnis di bidang pariwisata bagi setiap orang. Keadaan ini tentunya membuka peluang dan menjadi suatu tantangan untuk setiap masyarakat dalam melakukan kegiatan pariwisata. Di era globalisasi sekarang ini, bidang pariwisata adalah sektor yang terbesar dan paling memiliki potensi dalam pembiayaan pasok perekonomian global.

Pandemi Covid-19 menyebabkan gangguan pada rantai pasok ekonomi global, dalam negeri, volatilitas pasar keuangan, guncangan permintaan konsumen dan dampak negatif di sektor-sektor utama, seperti perjalanan dan pariwisata. Dampak wabah Covid-19 tidak diragukan lagi dan tentunya akan terasa di seluruh rantai nilai pariwisata. Perusahaan kecil dan menengah diperkirakan akan sangat terpengaruh. Tekanan pada industri pariwisata sangat terlihat pada penurunan yang besar dari kedatangan wisatawan mancanegara dengan pembatalan besar-besaran dan penurunan pemesanan. Penurunan ini terjadi karena perlambatan perjalanan domestik, terutama karena keengganan wisatawan untuk melakukan perjalanan, tentunya khawatir dengan terinfeksi virus Covid-19 ini. Di beberapa negara berkembang mereka setuju untuk mengembangkan atau mengeksplorasi peluang baru untuk memperbesar peluang pariwisata (Holloway & Humphreys, 2019; Patterson, 2016). Banyak di antaranya yang berpendapat bahwa kemajuan arus wisatawan akan semakin meningkatkan

hubungan bilateral antara negara maju dan negara berkembang serta menjadi pendorong bagi pertumbuhan sektor pariwisata di negaranya masing-masing (Bhatia, 2006).

Kehidupan manusia semakin berkembang dan selalu mengikuti tuntutan zaman, manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang mempunyai energi atau kekuatan yang bisa menjalankan kehidupannya untuk mencukupi kebutuhan pangan, papan serta sandang dalam kehidupan mereka. Tentunya untuk mencukupi kebutuhan itu, setiap manusia perlu adanya hubungan kerja sama dan membentuk suatu kesepakatan dengan manusia lainnya agar terjadi saling menguntungkan satu sama lain. Keadaan ini sesuai dengan kesepakatan kerja berdasarkan Pasal 1601 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) yaitu tentang kesepakatan bahwa pihak pertama yaitu buruh/pekerja, mengikatkan dirinya agar dapat memberikan tenaganya pada pihak lain yaitu majikan, dengan imbalan selama waktu yang di tentukan (Wardani & Widhiandono, 2017). Pada umumnya, setiap hubungan hukum yang di ciptakan oleh hukum itu sendiri selalu memiliki dua segi yang berisi di satu pihak mempunyai hak, sedangkan di pihak lainnya mempunyai kewajiban. Tidak ada hak tanpa kewajiban dan juga sebaliknya tidak ada kewajiban tanpa hak. Karena hak merupakan suatu kepentingan yang di lindungi oleh hukum dan kewajiban adalah norma-norma hukum positif yang memerintahkan perilaku individu dengan menetapkan sanksi-sanksi (Mertokusumo, 2005).

Kabupaten Bintan memiliki potensi pariwisata sangat strategis, berbatasan langsung dengan negara-negara tetangga seperti Singapura dan Malaysia, oleh

karena itu jumlah kunjungan wisatawan baik wisatawan domestik maupun mancanegara menjadi penyumbang utama Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari sektor pariwisata (Muzdalifah, 2019). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bintan, peningkatan jumlah wisatawan pada tahun 2016 sebanyak 305.404 orang, selanjutnya pada tahun 2017 dengan jumlah pengunjung 368.592 orang dan tahun 2019 menunjukkan angka pada 522.399 orang. Bintan memiliki 61 jumlah objek wisata, 31 jumlah tour & travel, 24 kelompok wisata dan 51 jumlah hotel dan resort yang tersebar di berbagai penjuru Kabupaten Bintan (Iswanto, 2019; Marina, 2012). Kabupaten Bintan pada Tahun 2019 menarik wisatawan baik lokal maupun mancanegara sebanyak 1.094.442 pengunjung, namun saat pandemi Covid-19 melanda jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Bintan menurun drastis sebanyak 81,49%, pada tahun 2020 jumlah kunjungan ke Kabupaten Bintan hanya sebesar 202.583 pengunjung (Dinas Budpar Bintan, 2021). Oleh karena itu, dengan menurunnya wisatawan yang berkunjung ke tempat wisata tentu akan mempengaruhi pemasukan perusahaan dan pada akhirnya berdampak kepada para pekerja wisata di tempat wisata tersebut, tentunya mereka para pekerja akan terkena PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) oleh perusahaan.

Lokasi pariwisata Lagoi ini termasuk wilayah Kecamatan Teluk Sebong, kawasan di wilayah Kecamatan Teluk Sebong tidak terlepas dari keberadaan kawasan wisata Lagoi. Objek wisata internasional ini tentunya memberi peluang lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar terkhususnya Kabupaten Bintan. Perbatasan Kecamatan Teluk Sebong sebelah Utara berbatasan dengan Selat

Malaka, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Teluk Bintan, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Bintan Timur dan sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Bintan Utara. Oleh karena itu, banyak masyarakat Kecamatan Telok Sebong ini yang bekerja dikawasan pariwisata Lagoi, seperti Treasure Bay, Klub Pantai Nirwana, Laguna Golf, Bintan Eco Farm, Plaza Lagoi, Lagoi Bay dan masih banyak Lagi objek wisata yang ada di Lagoi. Akan tetapi yang paling dikenal dan paling banyak dikunjungi wisatawan baik luar maupun lokal itu adalah wisata Lagoi Bay. Salah satu tempat wisata yang paling banyak dikunjungi wisatawan adalah Lagoi salah satunya yaitu Lagoi Bay di pulau Bintan, yang mana hanya sekitar 60 menit dari Singapura dengan menggunakan transportasi laut yaitu feri. Bintan ibarat surga dengan keindahan hamparan pantai pasir putih yang membentang, dikelilingi oleh hutan hijau, hutan bakau dan sungai dengan keindahan alami. Bintan memiliki lingkungan yang murni, alami dan belum terjelajahi. Secara geografis berdekatan dengan Singapura, sehingga pulau bintan memiliki keistimewaan dalam hal konektivitas dan tingkat keamanan yang tinggi. Hal ini memastikan posisi penting pulau bintan sebagai tujuan rekreasi yang terlindungi dan menjadi pilihan destinasi yang utama. Lagoi Bay merupakan sebuah resort prestisius berbintang 5 yang terintegrasi dan terletak didaerah paling eksotis dan eksklusif di pulau bintan. Lagoi Bay merupakan kombinasi yang jarang ditemukan dari tiga kemurnian unsur air yang menawarkan pemandangan indah, kesejukan dan keamanan serta bangunan dengan fasilitas yang lengkap untuk keluarga.

Akan tetapi semenjak wabah Covid-19 melanda terjadinya penurunan pada kunjungan wisatawan pada tempat wisata tersebut. Oleh karena itu, dengan menurunnya wisatawan yang berkunjung ke tempat wisata tentu akan mempengaruhi pemasukan perusahaan dan pada akhirnya berdampak kepada para pekerja wisata di tempat wisata tersebut, tentunya mereka para pekerja akan terkena PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) oleh perusahaan. Seperti yang peneliti temukan di lapangan banyak pekerja wisata di daerah Lagoi Bay yang banting setir, yang mana maksudnya dulu sebelum adanya pandemi Covid-19 ini mereka biasa hidup senang tetapi setelah adanya pandemi Covid-19 ini mereka para pekerja di sana banyak yang di PHK oleh perusahaan tempat mereka bekerja dan hal ini tentunya membuat penghasilan mereka menurun secara drastis. Dimana dulu saat masih bekerja di Lagoi Bay penghasilan mereka rata-rata di atas UMK yaitu 3,5 juta perbulan dan sekarang rata-rata penghasilannya menurun drastis. Oleh karena itu, banyak para pekerja di sana sekarang hanya kerja luntang-lanting atau apapun mereka kerjakan demi untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari dan juga agar kehidupan mereka dalam masyarakat tetap berjalan semestinya. Contohnya seperti ada yang bekerja sebagai kuli bangunan, tukang gali sumur dan para istri juga harus ikut bekerja, seperti menjadi asisten rumah tangga demi bisa membantu perekonomian keluarga yang sedang menurun akibat pandemi Covid-19.

Tentunya hal ini sangat berdampak sekali pada kehidupan para pekerja wisata yang terkena PHK yang berujung pada perubahan sosial. Dimana kehidupan pekerja wisata Lagoi Bay sebelum di PHK biasa hidup berkecukupan,

seperti bisa membeli emas, ambil motor, makan-makan yang enak-enak, bisa membeli make up yang bagus yang mahal dan lain sebagainya, akan tetapi setelah terkena PHK kehidupan mereka menurun drastis, seperti emas-emas pada di jual demi untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka setelah di PHK dan untuk makan pun mereka makan seadanya saja. Berbagai aktivitas sektor pariwisata di daerah Lagoi Bay menutup usahanya dan merumahkan para karyawannya. Hal ini juga mendukung peraturan pemerintah untuk menerapkan *sosial distancing*. Cara ini tentu akan memberi dampak langsung terhadap perekonomian masyarakat, karena akan banyak pengangguran aktivitas bekerja di luar rumah. Misalnya, berbagai pusat perbelanjaan memutuskan untuk menutup sementara waktu operasionalnya, sehingga pendapatan otomatis menurun. Sejumlah hotel di daerah wisata-wisata Lagoi seperti daerah Lagoi Bay di tutup. Pemutusan hubungan kerja (PHK) menjadi langkah efektif bagi perusahaan untuk mengurangi kerugian perusahaan yang semakin bertambah. Tentunya hal ini juga di lakukan karena untuk meminimalisir rantai penyebaran wabah virus Covid-19.

Di dalam sektor pariwisata dampaknya bukan pada perusahaan tetapi juga berakibat pada para karyawannya yang bekerja, pemutusan hubungan kerja atau PHK menjadi salah satu dampak yang dirasakan. Banyak para karyawan yang menganggap terjadinya PHK yaitu dikarenakan virus Covid-19 ini, walaupun mereka mendapatkan pesangon tetapi hal itu tidak sebanding dengan pendapatan mereka pada saat mereka masih bekerja. Itulah alasan yang membuat pekerja tersebut harus di PHK dan setelah di PHK mereka merasa bahwa perekonomian mereka menurun drastis yang mana mereka juga menganggap bahwa Covid-19 ini

sangat berpengaruh sekali terhadap kehidupan mereka. Berikut tabel data perekonomian Kabupaten Bintan sebelum dan setelah adanya Covid-19:

Tabel 1.2 Data Pertumbuhan Ekonomi KEPRI (2017-2019)

No.	Wilayah	Tahun		
		2018	2019	2020
1	Karimun	5.05%	4.89%	-3.59%
2	Bintan	4.85%	4.71%	-4.28%
3	Natuna	2.53%	1.75%	-4.29%
4	Lingga	4.00%	5.18%	-0.68%
5	Anambas	-8.21%	-0.13%	-7.83%
6	Batam	4.96%	5.92%	-2.55%
7	Tanjungpinang	3.21%	3.27%	-3.45%

Sumber: BPS KEPRI (2022)

Berdasarkan observasi awal peneliti menemukan bahwa banyak pekerja wisata di daerah Lagoi Bay yang banting setir, dimana dulu sebelum adanya pandemi Covid-19 mereka biasa hidup berkecukupan tetapi setelah adanya pandemi Covid-19 ini mereka para pekerja disana banyak yang di PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) oleh perusahaan tempat dimana mereka bekerja dan hal ini tentunya membuat penghasilan mereka menurun secara drastis. Oleh karena itu, banyak para pekerja disana sekarang hanya kerja luntang-lanting atau apapun mereka kerjakan demi untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari dan juga agar kehidupan sosial mereka dalam masyarakat tetap berjalan semestinya. Contohnya seperti ada yang bekerja sebagai kuli bangunan, tukang gali sumur dan para istri juga harus ikut bekerja, seperti menjadi asisten rumah tangga demi bisa membantu perekonomian keluarga yang sedang menurun akibat pandemi Covid-19 ini.

Sebagai contoh ada beberapa pusat pariwisata yang ada di Lagoi Bay seperti Warung Cek Bakar, Molinda Spa, Cafe Idola dan Restoran yang mana tempat wisata tersebut telah memutuskan hubungan kerja dengan beberapa karyawannya. Pertama, Warung Cek Bakar bagian departemen kasir 2 orang, departemen bar 2 orang, departemen servis waiter dan waiters 4 orang dan departemen kitchen 5 orang. Kedua, Molinda Spa bagian trapis spa 7 orang dan departemen ob 1 orang. Ketiga, Idola Cafe dan Restoran bagian departemen kasir 2 orang, departemen servis waiter dan waiters 4 orang, departemen bartender 2 orang dan departemen kitchen 5 orang. Itulah beberapa data karyawan yang terkena PHK akibat dari adanya virus Covid-19 ini.

Berdasarkan latar belakang di atas yang telah di sampaikan, maka dengan itu lah menarik perhatian peneliti untuk mengangkat fenomena menjadi permasalahan penelitian ini. Atas uraian-uraian dan fakta-fakta di lapangan yang telah di jelaskan di atas maka peneliti menulis Skripsi yang berjudul **“DAMPAK COVID-19 TERHADAP KEHIDUPAN EKS PEKERJA LAGOI BAY DI KELURAHAN KOTA BARU KECAMATAN TELUK SEBONG”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dinyatakan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Dampak Covid-19 terhadap Kehidupan Eks Pekerja Lagoi Bay Kelurahan Kota Baru Kecamatan Teluk Sebong?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan adanya penulisan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dampak dari pandemi Covid-19 atau biasa disebut virus corona terhadap kehidupan eks pekerja wisata Lagoi Bay Kelurahan Kota Baru Kecamatan Teluk Sebong.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi untuk perkembangan Ilmu Pengetahuan di bidang Ilmu Sosiologi dengan menerapkan teori yang digunakan dan sebagai bahan referensi bacaan bagi peneliti selanjutnya yang memiliki objek permasalahan atau tema penelitian yang sama tentunya, mengenai dampak yang di sebabkan oleh pandemi Covid-19 ini terhadap kehidupan eks pekerja wisata Lagoi Bay tersebut.

1.4.2 Secara Praktis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat atau kegunaan secara praktis dalam memberikan pemahaman dan pedoman untuk menganalisis kasus serupa dalam masyarakat tentang dampak yang di sebabkan oleh pandemi Covid-19 ini terhadap kehidupan eks pekerja wisata Lagoi Bay.